

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada usia dewasa awal tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation*. Pada tahap ini, dewasa muda siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan kerja serta hubungan cinta seksual. Mereka siap untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi komitmen dengan orang lain, walaupun harus disertai dengan kompromi dan pengorbanan. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim, yang salah satunya berupa perkawinan. (Erikson dalam Hall & Lindzey, 1985: 87)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada pada tahap usia dewasa awal. Menurut Erikson, pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa awal. (Desmita, 2012: 242). Seperti pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia yang melaksanakan tugas perkembangannya dengan melakukan perkawinan.

Setiap saat bisa berada di samping suami adalah idaman setiap istri, begitu pula sebaliknya. Betapa tidak, selalu berada dekat suami, selain segala kebutuhan sehari-hari akan dilayani, juga bisa mendatangkan kenyamanan batin. Namun pada kenyataannya, tidak semua istri bisa selalu berada dekat dengan suaminya.

Hal tersebut biasa disebut dengan perkawinan jarak jauh atau yang sering dikenal dengan istilah *commuter marriage*. *Commuter marriage*

merupakan keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan pasangan tersebut terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan. (Gerstel & Gross dalam Glotzer & Federlein, 2007: 4)

Ada dua tipe dari pasangan *commuter marriage*, yang pertama adalah pasangan *adjusting*, yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya cenderung lebih muda, menghadapi perpisahan perkawinan atau *commuter marriage* di awal perkawinan, dan memiliki sedikit atau tidak ada anak. Yang kedua, pasangan *established*, yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya lebih tua, telah lama bersama dalam perkawinan dan memiliki anak yang sudah dewasa dan telah keluar dari rumah. (Harriett Gross dalam Glotzer & Federlein, 2007: 4)

Mahasiswi di Universitas Pendidikan Indonesia yang menjalani *commuter marriage* termasuk dalam tipe pasangan *adjusting* dikarenakan usia perkawinan yang masih muda. Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis mulai muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima. (Clinebell & Clinebell dalam Anjani & Suryanto, 2006: 3).

Tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri dipandang sebagai periode “balai keluarga muda”. Pasangan pada perkawinan lima tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosi, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri. Kekuatan perkawinan melemah terutama pada lima tahun pertama perkawinan. (Hurlock, 1980: 289).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 pasangan suami istri yang bercerai di Pengadilan Agama kota Bandung, 45% berada di bawah usia pernikahan kurang dari lima tahun (Kompas.com, 2010).

Menyatakan bahwa tantangan di periode awal perkawinan adalah masa-masa perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dan keamanan hidup. Antara suami dan istri sama-sama bekerja keras untuk bisa memenuhi tuntutan hidup. Ini sangat bisa mengurangi kualitas kebersamaan sehingga akhirnya salah satu pihak merasa terabaikan. (Hassan dalam Anjani & Suryanto, 2006: 2)

Pada saat mengalami masalah atau melewati masa-masa sulit, peran pasangan juga amat penting karena dapat mengurangi rasa sedih, menghindarkan dari perasaan putus asa, dan membantu proses pemulihan ke arah kondisi semula. Faktor yang dapat menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga adalah faktor penyesuaian perkawinan yang terletak dalam hal saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling menghormati dan menghargai, saling terbuka antara suami istri. Hal tersebut tercermin pada bagaimana pasangan suami istri menjaga kualitas hubungan antar pribadi dan pola-pola perilaku yang dimainkan oleh suami maupun istri, serta kemampuan menghadapi dan menyikapi perbedaan yang muncul. (Anjani & Suryanto, 2006: 6)

Ketidakhadiran pasangan di saat yang dibutuhkan ini tentu dapat menimbulkan konflik antar pasangan karena setiap pasangan menginginkan kebutuhannya terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi bagi pasangan yang berada jauh dari pasangannya atau dengan kata lainnya adalah usaha untuk melakukan penyesuaian perkawinan.

Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri. (Douval & Miller dalam Rachmawati & Mastuti, 2013: 4).

Penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri. Adapun aspek-aspek penyesuaian perkawinan dari Spanier (1976: 17) adalah: Konsensus antar pasangan, menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan; Kepuasan antar pasangan, menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri; Kohesivitas antar pasangan, ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri; Ekspresi cinta, ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan terutama pada tahap awal perkawinan atau awal tahun perkawinan. (Hurlock dalam Rachmawati & Mastuti, 2013: 3). Konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya. (Laswell dan Laswell dalam Rini, 2009: 3)

Terdapat empat area penting dalam penyesuaian perkawinan. Yaitu, penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab dalam perkawinan (*sharing marital responsibility*), komunikasi dan konflik (*communication and conflict*), seks dalam perkawinan (*marital sex*), dan perubahan-perubahan dalam hubungan yang terjadi dari waktu ke waktu (*the change in the relationship over time*). (Atwater & Duffy dalam Elfida, 2008: 192)

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanto dan Anjani pada tahun 2006 menjelaskan bahwa pola penyesuaian perkawinan dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan beberapa fase. Yang pertama adalah fase bulan madu, kedua fase pengenalan kenyataan, ketiga fase krisis

perkawinan, keempat fase menerima kenyataan dan yang terakhir fase kebahagiaan sejati.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Diana Elfada pada tahun 2008 menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam menyesuaikan perkawinan dibanding laki-laki. Penyesuaian yang dimaksud antara lain penyesuaian terhadap pembagian tanggung jawab dalam perkawinan (*sharing marital responsibility*), komunikasi dan konflik (*communication and conflict*), seks dalam perkawinan (*marital sex*), dan perubahan-perubahan dalam hubungan yang terjadi dari waktu ke waktu (*the change in the relationship over time*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada periode awal perkawinan, penyesuaian perkawinan merupakan proses yang harus dijalani. Apabila bisa melalui dengan baik, maka pasangan tidak akan putus dan sebaliknya bila tidak bisa menyelesaikannya, maka perkawinan akan putus di tengah jalan. Lalu bagaimana proses penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*?

Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berada pada periode awal perkawinan dan harus menjalani *commuter marriage* ?

## **B. Rumusan Masalah**

Ketidakhadiran pasangan pada saat yang dibutuhkan akan sering menimbulkan konflik, karena setiap pasangan menginginkan kebutuhannya terpenuhi. Sehingga dibutuhkan penyesuaian perkawinan terutama bagi pasangan yang berada pada periode awal perkawinan. Keberhasilan dalam penyesuaian perkawinan akan berdampak pada keberhasilan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, permasalahan tersebut di atas akan dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*?

2. Faktor apa saja yang mendukung penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*?
3. Faktor apa saja yang menghambat penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, yaitu:

1. Memperoleh gambaran mengenai proses penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*.
2. Memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*.
3. Memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang menghambat penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *commuter marriage*.

### D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasangan yang menjalani *commuter marriage*

Pasangan yang menjalani *commuter marriage* dapat melakukan penyesuaian dalam kehidupan perkawinannya dengan mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam penyesuaian perkawinan sehingga mampu mengatasi konflik yang muncul dalam rumah tangga.

b. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penyesuaian perkawinan terutama pada istri yang menjalani *commuter marriage*.

c. Bagi penulis lain

Diharapkan juga bisa menjadi bahan referensi bagi penulis lain yang akan mengangkat tema serupa namun menggunakan sudut pandang yang berbeda, seperti dilihat dari situasi yang berbeda dengan pendekatan dan tehnik penelitian yang lain.

**E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika dalam skripsi ini terdiri dari tiga pokok yaitu bagian awal skripsi, bagian isi dan bagian akhir skripsi. Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Pada bagian isi skripsi terdapat bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II landasan teori berisi teori-teori yang dijadikan landasan penulisan dalam penelitian ini, meliputi teori tentang pengertian perkawinan, fungsi dan motivasi melakukan perkawinan. Teori penyesuaian perkawinan yang meliputi pengertian penyesuaian perkawinan, dimensi-dimensi penyesuaian perkawinan, kondisi yang berpengaruh terhadap kesulitan dalam penyesuaian perkawinan, dan masalah dalam penyesuaian perkawinan. Dan yang terakhir adalah pengertian *commuter marriage* dan jenis-jenis *commuter marriage*. Bab III metodologi penelitian, berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir dalam sistematika skripsi ini adalah akhir skripsi yang berisi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

